

## **Sebaran rumpun, pola warna bulu, dan jenis tanduk domba lokal betina di Kabupaten Bandung**

### ***The distribution of local ewes' breeds, coat color patterns, and horns type in Bandung Regency***

**Ken Ratu Gharizah Alhuur\*, Hanif Ardhiwirayuda, An An Nurmeidiansyah, Denie Heriyadi**

Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Sumedang 45363

\*Corresponding author: [ken@unpad.ac.id](mailto:ken@unpad.ac.id)

#### **ABSTRACT**

The variety of environmental and cultural conditions in each region in Indonesia causes differences in sheep rearing patterns, resulting in a variety of breeds, coat color patterns and types of horns of sheep being cultivated. The Bandung Regency area has a climate and environment that is suitable for raising livestock, so raising sheep has become a part of the culture in the area. Choosing flocks, coat color patterns and types of sheep horns that suit consumer needs can increase the selling value of sheep. The aim of this research was to determine the distribution of clump types, coat color patterns and horn types of local ewes in several animal markets in Bandung Regency. The research was conducted in June 2023 in three animal markets, namely Majalaya, Pacet, and Banjaran Animal Markets. The research method used is descriptive analytic and data collection uses the census method. Based on the research results, it can be concluded that the distribution of local ewes includes Garut sheep 86.78% and Priangan sheep 13.22%, while the distribution of local ewes's coat color patterns is dominated by white 63.64%, a combination of 25.62%, and black 10.74%, as well as muser horn types 54.55%, hornless 33.88%, and horned 11.57%. The total number of research objects was 121 animals, dominated by Garut sheep, the dominant white coat color pattern, and muser horn type.

**Keywords:** Animal market, Breeds, Coat color, Horn type, Local ewes

#### **PENDAHULUAN**

Wilayah Kabupaten Bandung didominasi oleh daerah pegunungan dengan suhu dan iklim yang ideal untuk beternak, sehingga menjadikan hampir 60% penduduknya merupakan petani/peternak di pedesaan (Liany, 2021). Memelihara domba sudah menjadi salah satu kultur masyarakat petani/peternak di Kabupaten Bandung. Populasi domba di Wilayah Kabupaten Bandung berjumlah 228.460 ekor pada Tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2023).

Terdapat beberapa rumpun domba yang dibudidayakan di Wilayah Kabupaten Bandung. Meskipun keragaman rumpun tersebut tidak terlalu tinggi, namun dapat menyebabkan perbedaan harga jual domba antara rumpun yang satu dengan yang lainnya. Diketahui bahwa setiap rumpun domba memiliki produktivitas serta kualitas hasil produk akhir yang berbeda. Harga jual domba yang beragam tentunya berdampak terhadap perbedaan pendapatan para peternak domba sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan peternak. Kesejahteraan peternak ruminansia kecil di Jawa Barat pada Tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 0,24% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat terlihat dari menurunnya indeks harga yang diterima oleh peternak (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2022). Terkait dengan

fenomena itu maka sudah seyogyanya untuk dilakukan optimalisasi proses budidaya domba sehingga mampu meningkatkan harga jual domba dan tingkat kesejahteraan peternak.

Terdapat beberapa rumpun domba lokal yang dibudidayakan oleh peternak di wilayah Provinsi Jawa Barat antara lain Domba Ekor Tipis, Domba Garut, dan Domba Priangan. Rumpun merupakan sekelompok hewan dari suatu spesies yang memiliki ciri-ciri fisik yang khas dan ciri tersebut diwariskan kepada keturunannya serta memiliki nilai ekonomi tersendiri. Selain faktor rumpun ternak, beberapa faktor yang diduga dapat menentukan nilai ekonomis dari domba-domba lokal tersebut yaitu pola warna dan jenis tanduk. Pola warna bulu dan jenis tanduk pada domba merupakan beberapa sifat kualitatif yang terlihat jelas perbedaannya dan berpengaruh terhadap daya tarik bagi konsumen. Domba Garut umumnya memiliki pola warna bulu putih, hitam, coklat, dan kombinasinya (Badan Standardisasi Nasional, 2015). Pola warna bulu Domba Priangan memiliki warna yang beragam yaitu warna hitam, putih, cokelat, dan campuran (Menteri Pertanian, 2017). Sementara itu, Domba Ekor Tipis pada umumnya memiliki bulu berwarna putih (Einstiana, 2006). Domba lokal betina umumnya tidak bertanduk, dan pada domba betina yang bertanduk ukurannya cenderung kecil dan tidak sebesar tanduk pada domba lokal jantan (Fatiela, 2013).

Tempat yang umumnya digunakan sebagai ajang bertemunya para peternak domba dan konsumen adalah pasar ternak. Pasar ternak merupakan tempat transaksi jual beli ternak yang cukup populer sehingga tempat tersebut dapat merepresentasikan tentang gambaran umum dari komoditas ternak yang ada di wilayah tersebut. Pasar ternak di Wilayah Kabupaten Bandung terdapat tiga tempat yaitu Majalaya, Pacet, dan Banjaran. Ketiga Pasar Ternak tersebut diperkirakan menjadi tempat tujuan para peternak di beberapa wilayah sekitarnya untuk memasarkan domba yang mereka miliki. Pencatatan mengenai sebaran rumpun, pola warna bulu dan jenis tanduk domba lokal betina di Wilayah Kabupaten Bandung belum pernah dilakukan sehingga dinilai perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran umum komoditas domba di Wilayah Kabupaten Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi sebenarnya tentang profil domba-domba lokal yang ada di wilayah Kabupaten Bandung dan sekitarnya.

## **MATERI DAN METODE**

### **Objek dan metode penelitian**

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah domba lokal betina dari Rumpun Domba Garut, Domba Priangan, serta Domba Ekor Tipis yang dipasarkan di tiga Pasar Ternak di Wilayah Kabupaten Bandung, yaitu Pasar Ternak Majalaya, Pasar Ternak Pacet, dan Pasar Ternak Banjaran. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni 2023. Peralatan pendukung penelitian ini diantaranya adalah *counter*, alat penghitung objek domba lokal betina yang diamati di lapangan, alat tulis, dan alat dokumentasi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode dekriptif analitik dengan mendeskripsikan sifat kualitatif dari berbagai rumpun pada seluruh domba lokal betina yang berada di tiga pasar ternak yang telah ditentukan. Data primer diperoleh melalui pengamatan secara langsung di ketiga lokasi pasar ternak, dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik.

### **Teknik pengumpulan data dan identifikasi variabel yang diamati**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode sensus secara langsung dengan cara mengamati serta mengidentifikasi rumpun, pola warna bulu dan jenis tanduk domba lokal betina yang berada di tiga Pasar Ternak di Wilayah Kabupaten Bandung. Jumlah pengambilan data dilakukan hanya sebanyak dua kali pada setiap pasar ternak dengan pertimbangan untuk memperkecil terjadinya pengimputan data dari ternak yang sama. Pengambilan data dilakukan dengan mengamati beberapa faktor yang menjadi pembeda antara setiap rumpun domba lokal, yaitu perbedaan pada kombinasi antara bentuk daun telinga dan

bentuk ekor dari ketiga rumpun yang diamati. Hal lain yang harus diamati yaitu keseluruhan badan domba guna mengidentifikasi pola warna bulu, serta bagian kepala guna mengidentifikasi bentuk tanduk domba lokal betina tersebut.

Selanjutnya, mekanisme pengukuran atau identifikasi variabel yang diamati yaitu: 1) Rumpun domba lokal, ditentukan berdasarkan ciri-ciri fisik domba sehingga dapat dikelompokkan menjadi tiga rumpun domba (Domba Garut, Domba Priangan, dan Domba Ekor Tipis); 2) Pola warna bulu, dicatat berdasarkan pola warna dominan (putih, hitam, cokelat, dan kombinasi tiga warna tersebut); dan 3) Jenis tanduk, ditentukan berdasarkan kategori tidak bertanduk, bertanduk, dan bertanduk muser (benjolan bulat). Lebih rinci definisi operasional tentang rumpun domba lokal, pola warna bulu, dan jenis tanduk domba disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi operasional rumpun, pola warna bulu, dan jenis tanduk Domba Lokal betina di wilayah Kabupaten Bandung

| No.                     | Identifikasi         | Definisi operasional                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-------------------------|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Rumpun:</b>          |                      |                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 1                       | Domba Garut          | Domba dengan ciri kombinasi telinga berbentuk <i>rumpung</i> (<4 cm) atau <i>ngadaun hiris</i> (4-8 cm) dengan ekor berbentuk <i>ngabuntut beurit</i> atau <i>ngabuntut bagong</i> (bentuk ekor segi tiga lebar pada bagian pangkalnya dan mengerucut ke arah ujungnya). |
| 2                       | Domba Priangan       | Domba dengan ciri kombinasi telinga <i>rubak</i> (>8 cm) dengan ekor berbentuk <i>ngabuntut beurit</i> atau <i>ngabuntut bagong</i> .                                                                                                                                    |
| 3                       | Domba Ekor Tipis (*) | Domba dengan ciri kombinasi antara telinga <i>rubak</i> (>8cm) dengan ekor yang tipis.                                                                                                                                                                                   |
| <b>Pola warna bulu:</b> |                      |                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 1                       | Dominan Putih        | Bulu berwarna putih menyeluruh atau dominan putih $\geq 50\%$ .                                                                                                                                                                                                          |
| 2                       | Dominan Hitam        | Bulu berwarna hitam menyeluruh atau dominan hitam $\geq 50\%$ .                                                                                                                                                                                                          |
| 3                       | Dominan Cokelat      | Bulu berwarna cokelat menyeluruh atau dominan cokelat $\geq 50\%$ .                                                                                                                                                                                                      |
| 4                       | Kombinasi            | Bulu dengan kombinasi dua warna atau lebih dengan masing-masing warna bulu memiliki proporsi < 50%.                                                                                                                                                                      |
| <b>Jenis tanduk:</b>    |                      |                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 1                       | Tidak Bertanduk      | Tidak terdapat pertumbuhan tanduk                                                                                                                                                                                                                                        |
| 2                       | Muser                | Terdapat benjolan tanduk kecil yang tertutupi bulu dengan penonjolan tidak lebih dari satu sentimeter dari kulit kepala domba betina                                                                                                                                     |
| 3                       | Bertanduk            | Bertanduk kecil dan tidak sebesar pada domba jantan                                                                                                                                                                                                                      |

Sumber: Heriyadi, 2011 dan (\*) Audisi, dkk., 2016

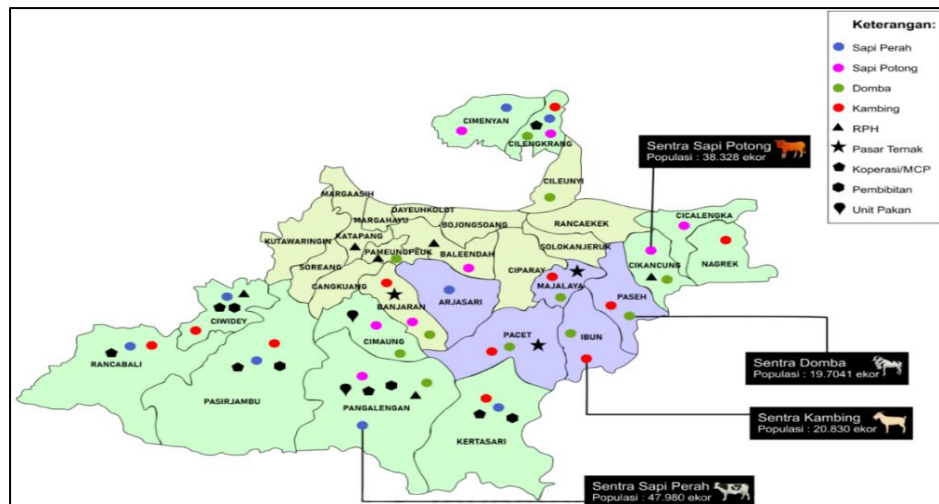
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan umum Pasar Ternak

Pasar Ternak Majalaya, Pasar Ternak Pacet, dan Pasar Ternak Banjaran merupakan pasar ternak yang dikelola oleh UPTD (Unit Pelaksana Tugas Daerah) dari Dinas Pertanian Pemerintah Kabupaten Bandung dengan lokasi seperti terlihat pada Gambar 1. Hari pasar yang diberlakukan di Pasar Ternak Majalaya yaitu pada Hari Senin dan Kamis, sementara Pasar Ternak Pacet dan Banjaran beroperasi setiap hari. Hewan yang diperjualbelikan di ketiga Pasar Ternak tersebut antara lain sapi, domba, dan kambing. Domba jantan lebih banyak dijual pada saat mendekati Hari Raya Idul Adha, sedangkan domba betina marak dijual untuk memenuhi kebutuhan daging di pasar tradisional.

Domba dan kambing yang dijual di Pasar Ternak Majalaya berasal dari berbagai daerah, antara lain Kecamatan Majalaya, Solokan Jeruk, Ibum, Rancaekek, Cicalengka, Cikancung, Cilengkrang, Tanjungsari, Pacet, Paseh, serta Ciparay. Sementara Domba yang dijual di Pasar Ternak Pacet berasal dari berbagai daerah, antara lain Kecamatan Pacet, Kertasari, Arjasari,

Ciparay, Majalaya, dan sekitarnya. Domba yang dijual di Pasar Ternak Banjaran berasal dari berbagai daerah, pemasok domba paling banyak berasal dari Kecamatan Cisewu dengan jumlah domba yang datang sekitar 60 – 100 ekor, sedangkan domba yang dibawa dengan skala satuan biasanya berasal dari Kecamatan Pangalengan, Talegong, Arjasari serta Cidaun. Jumlah ternak yang masuk ke Pasar Ternak Pacet per hari pasar dapat mencapai 40 ekor, sedangkan jumlah rata-rata transaksi ternak per hari pasar berjumlah 18 – 22 ekor. Sementara di Pasar Ternak Banjaran jumlah ternak masuk dan transaksi per hari dapat mencapai 100 ekor.



Gambar 1. Peta sebaran ternak dan sarana prasarana bidang peternakan di wilayah Kabupaten Bandung (Sumber: Liany, 2021)

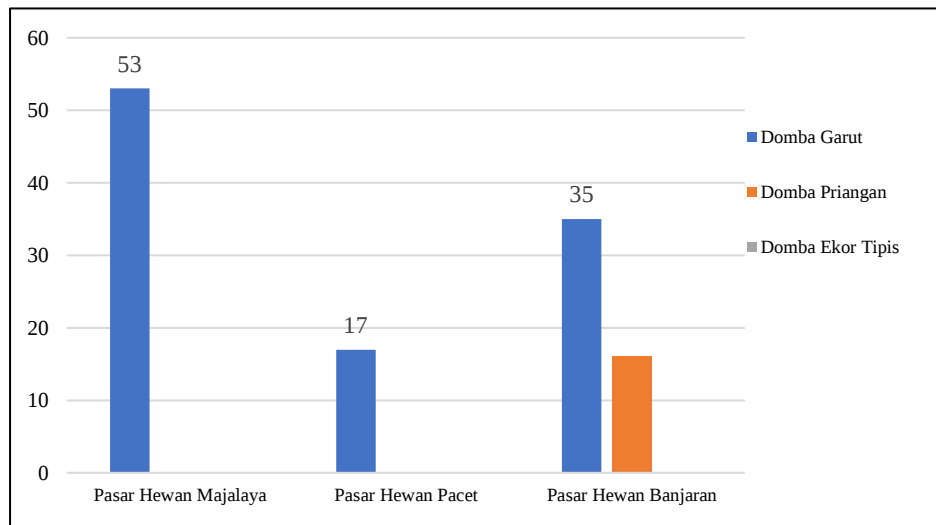
Alur penjualan ternak di ketiga Pasar Ternak tersebut diawali dengan pencatatan mengenai data pemilik, asal ternak, jumlah ternak, dan surat keterangan kesehatan hewan bagi ternak yang berasal dari luar daerah Kabupaten Bandung. Ternak yang datang lalu diperiksa dan ditempatkan sesuai komoditasnya, lalu dilakukan pencatatan penjualan, pemungutan retribusi ternak, serta penerbitan surat jalan bagi ternak yang terjual. Sistem penjualan ternak dapat dilakukan dengan sistem taksir harga maupun timbang bobot badan ternak. Harga jual pada domba jantan yaitu sekitar Rp. 100.000 – 150.000 per kilogram, sedangkan domba betina sekitar Rp. 55.000 – 75.000 per kilogram. Penyebaran informasi dan sosialisasi mengenai Pasar Ternak Majalaya, Pasar Ternak Pacet, maupun Pasar Ternak Banjaran perlu ditingkatkan guna menarik lebih banyak penjual serta konsumen dalam menjualbelikan hewan ternak di Pasar Ternak tersebut.

### Sebaran rumpun domba lokal betina di Kabupaten Bandung

Wilayah Kabupaten Bandung didominasi oleh daerah dataran tinggi dan pegunungan, sehingga cocok untuk dijadikan tempat budidaya pertanian dan peternakan. Salah satu komoditas ternak yang marak dibudidayakan di daerah tersebut adalah domba. Keberagaman asal hewan ternak yang dipasarkan di pasar ternak juga menjadikan beragamnya rumpun domba yang dipasarkan. Sebaran rumpun domba lokal betina pada tiga pasar ternak yang berada di Kabupaten Bandung didominasi oleh Domba Garut yaitu sebanyak 105 ekor (86,78%) diikuti oleh Domba Priangan pada posisi kedua dengan jumlah sebanyak 16 ekor (13,32%), dan posisi terakhir ditempati oleh Domba Ekor Tipis yang tidak dipasarkan di seluruh pasar ternak di Kabupaten Bandung. Total populasi domba lokal betina yang ada di tiga Pasar Ternak di Kabupaten Bandung adalah sebanyak 121 ekor (Gambar 2).

Rumpun domba lokal betina yang ditemukan di Pasar Ternak Majalaya hanya terdiri dari Domba Garut yaitu sebanyak 53 ekor (100%). Sedangkan rumpun domba lainnya tidak ditemukan di pasar ternak tersebut. Hal yang sama terjadi juga di Pasar Ternak Pacet yang hanya memasarkan Domba Garut dengan jumlah sebanyak 17 ekor (100%). Sementara itu, Pasar Ternak

Banjaran memiliki kondisi yang sedikit berbeda, namun tetap didominasi oleh Domba Garut dengan jumlah 35 ekor (86,78%), dan Domba Priangan sebanyak 16 ekor (13,72%). Domba Ekor Tipis menjadi rumpun yang tidak dipasarkan di seluruh pasar ternak di Kabupaten Bandung. Rumpun lain yang ditemukan di lapangan adalah Domba Merino dan Domba hasil persilangannya yang berada di Pasar Ternak Banjaran. Domba tersebut dipelihara untuk kebutuhan pembibitan guna menjual keturunan dari hasil persilangan Domba Merino tersebut.



Gambar 2. Sebaran Rumpun Domba Lokal Betina di Kabupaten Bandung

Rumpun domba lokal betina yang mendominasi pada tiga pasar ternak di Wilayah Kabupaten Bandung yaitu rumpun Domba Garut. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh masih banyaknya masyarakat Kabupaten Bandung yang mengikuti kegiatan Seni Ketangkasan Domba Garut (SKDG), sehingga Domba Garut menjadi pilihan utama dalam membudidayakan domba. Heriyadi (2011) menyatakan bahwa kegiatan adu domba atau sekarang biasa disebut SKDG mulai marak diadakan di Wilayah Kabupaten Bandung dan sekitarnya pada Tahun 1953. Pelaksanaan SKDG yang sudah dilaksanakan sejak puluhan tahun tersebut tentunya menjadi salah satu faktor dominannya populasi Domba Garut di Wilayah Kabupaten Bandung dan sekitarnya, sehingga Domba Garut banyak dijumpai di seluruh Pasar Ternak di Kabupaten Bandung. Domba Garut betina umumnya diminati sebagai indukan untuk domba adu, selain itu juga biasa dibeli untuk memenuhi kebutuhan permintaan daging yang dijual di pasar tradisional.

Domba Priangan menjadi salah satu rumpun yang terbilang sedikit dipasarkan di Wilayah Kabupaten Bandung. Tingginya minat peternak dalam membudidayakan Domba Garut diduga menjadi penyebab rendahnya populasi Domba Priangan yang dipelihara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Choiria, dkk. (2016) bahwa popularitas Domba Priangan menurun sejalan dengan naiknya popularitas Domba Garut, sebab maraknya kontes Seni Ketangkasan Domba Garut (SKDG) di Jawa Barat yang sering diselenggarakan oleh Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI) Jawa Barat dan HPDKI Kabupaten/Kota.

Domba Priangan yang biasa digunakan sebagai domba pedaging terlihat masih diminati karena memiliki bentuk fisik yang mirip dengan Domba Garut namun dengan harga yang lebih rendah. Menurut hasil wawancara dengan beberapa peternak, masih ada yang beranggapan bahwa kedua rumpun tersebut merupakan rumpun domba yang sama, meskipun beberapa peternak juga ada yang sudah memahami perbedaan kedua rumpun tersebut. Utama, dkk. (2021) menyatakan bahwa Domba Priangan masih banyak dibudidayakan karena memiliki bobot badan yang lebih baik dibandingkan Domba Ekor Tipis, namun memiliki harga yang lebih rendah dari Domba Garut sehingga menjadi pilihan alternatif bagi peternak.

Domba Ekor Tipis menjadi rumpun yang tidak ditemukan di semua Pasar Ternak di Wilayah Kabupaten Bandung. Peternak yang lebih memilih membudidayakan Domba Garut maupun Domba Priangan dengan alasan bahwa Domba Ekor Tipis memiliki ukuran yang lebih kecil dan tampilan yang tidak lebih menarik dibanding Domba Garut ataupun Domba Priangan. Domba Ekor Tipis lebih banyak dijumpai di daerah sekitar pesisir. Septiana, *dkk.* (2020) melaporkan bahwa Domba Ekor Tipis banyak dibudidayakan di Wilayah Kabupaten Indramayu dan sekitarnya. Selain karena faktor iklim yang lebih cocok dengan karakter domba tersebut, fanatisme masyarakat peternak terhadap Domba Ekor Tipis terlihat masih sangat tinggi. Dugaan lainnya kenapa masyarakat peternak di Kabupaten Bandung tidak memelihara Domba Ekor Tipis yaitu karena memiliki ukuran tubuh jauh lebih kecil dari pada Domba Garut ataupun Domba Priangan. Tirtosiwi (2011) melaporkan hasil penelitiannya bahwa ukuran tubuh Domba Garut lebih besar dibandingkan Domba Ekor Tipis.

Perbedaan genetik bawaan serta pengaruh lingkungan antara setiap rumpun domba tentunya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Heriyadi, *dkk.* (2012) bahwa Domba Garut dengan kualitas yang baik banyak dimigrasikan ke Kabupaten Bandung. Penyebabnya antara lain karena banyaknya peternak yang menguasai manajemen dan inovasi pemeliharaan dengan baik sehingga menghasilkan Domba Garut dengan bobot badan yang lebih tinggi. Domba Priangan juga menjadi salah satu pilihan peternak sebab dikenal memiliki nilai produktivitas yang baik. Heriyadi dan Nurmeidiansyah (2015) berpendapat bahwa Domba Priangan dapat menghasilkan karkas hingga 50 % dan bersifat profilik atau mampu menghasilkan keturunan lebih dari satu ekor dalam satu kelahiran. Perbedaan setiap rumpun yang berpengaruh terhadap perbedaan nilai produktivitas pada setiap rumpunnya menjadikan seleksi berdasarkan jenis rumpun dalam manajemen pembibitan domba penting untuk dipertimbangkan.

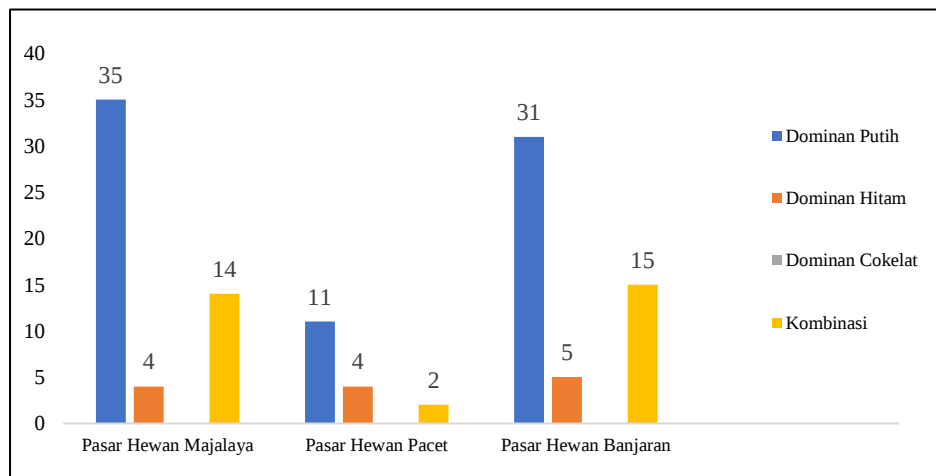
#### **Sebaran pola warna bulu domba lokal betina di Kabupaten Bandung**

Sebaran pola warna bulu domba lokal betina pada tiga pasar ternak di Wilayah Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa pola warna bulu dominan putih sebanyak 71 ekor (63,64 %), diikuti oleh pola warna bulu kombinasi dengan jumlah 31 ekor (25,62%), dan pola warna bulu dominan hitam sejumlah 13 ekor (10,74%). Namun, pola warna bulu dominan cokelat tidak ditemui di semua pasar ternak di wilayah tersebut. Rincian sebaran di tiga pasar ternak tersebut yaitu untuk pola warna bulu dominan putih di Pasar Ternak Majalaya sebanyak 35 ekor (66,04%), di Pasar Ternak Pacet sebanyak 11 ekor (64,71%), dan di Pasar Ternak Banjaran sebanyak 31 ekor (60,79%). Selanjutnya, sebaran pola warna bulu kombinasi berada di posisi kedua yang lebih dominan berada di Pasar Ternak Majalaya dengan jumlah 14 ekor (26,42%) dan di Pasar Ternak Banjaran berjumlah 15 ekor (29,41%), sedangkan di Pasar Ternak Pacet jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pola warna bulu dominan hitam, yaitu sebanyak dua ekor (11,76%) (Gambar 3).

Populasi domba lokal betina dengan pola warna bulu dominan hitam lebih sedikit di Pasar Ternak Majalaya dengan jumlah sebanyak empat ekor (7,54%) dan di Pasar Ternak Banjaran sebanyak lima ekor (9,8%). Sedangkan di Pasar Ternak Pacet lebih didominasi oleh pola warna bulu kombinasi, yaitu berjumlah sebanyak empat ekor (23,53%). Kondisi yang sama pada ketiga Pasar Ternak di Kabupaten Bandung adalah tidak ditemukannya domba lokal betina dengan pola warna bulu dominan cokelat. Sebaran pola warna bulu putih domba lokal betina yang didominasi oleh warna putih dan tidak ditemukan yang memiliki pola warna bulu dominan cokelat. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Septiana, *dkk.* (2020) yang melaporkan bahwa bahwa persentase domba lokal betina dengan pola warna bulu dominan putih di Wilayah Ciayumajakuning berjumlah 73,43% lebih banyak dari yang berwarna bulu dominan cokelat sejumlah (4,42%). Riwantoro (2005) juga melaporkan hal yang sama bahwa Domba Garut betina memiliki proporsi warna 84% putih, 16% hitam, dan 2,0% cokelat.

Banyaknya peternak yang membudidayakan domba dengan pola warna bulu dominan putih diduga bertujuan untuk menghasilkan keturunan domba jantan yang juga berwarna

dominan putih, sehingga nantinya keturunan tersebut dapat memiliki harga jual yang lebih tinggi. Septiana, *dkk.* (2020) berpendapat bahwa pembudidayaan yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan domba jantan dengan warna putih akan sejalan dengan jumlah domba betina dengan pola warna bulu dominan putih, sebab warna putih tidak dipengaruhi oleh sex dan *sex linked*, serta rasio kelahiran domba jantan dan betina sama yaitu 50 : 50%, sehingga sifat warna putih dapat diturunkan kepada domba jantan maupun domba betina.



Gambar 3. Sebaran pola warna bulu domba lokal betina di Kabupaten Bandung

Domba Garut sebagai rumpun yang mendominasi di Wilayah Kabupaten Bandung juga menjadi faktor tingginya minat peternak dalam memasarkan domba dengan pola warna bulu dominan putih, sebab Domba Garut yang umumnya dipelihara untuk keikutsertaan dalam Seni Ketangkasan Domba Garut (SKDG) dapat bernilai jual lebih tinggi apabila memiliki pola warna bulu dominan putih karena dianggap bersih. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Basri, *dkk.* (2021), bahwa domba dengan pola warna bulu dominan putih banyak dicari oleh konsumen dan peternak dengan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan warna lainnya, sebab konsumen beranggapan bahwa warna bulu dominan putih terlihat lebih bersih.

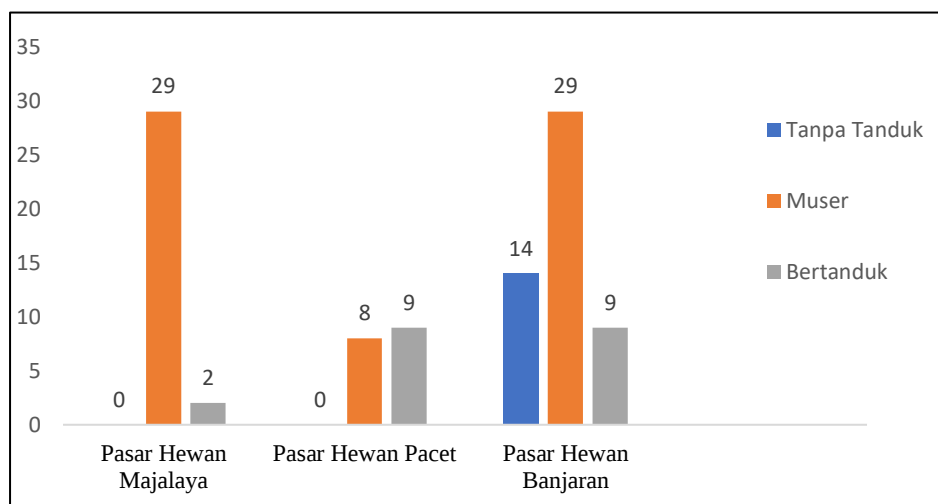
Domba Priangan yang hanya ditemukan di Pasar Ternak Banjaran memiliki pola warna bulu yang bervariasi, yaitu pola warna bulu dominan putih, dominan hitam, serta kombinasi dari dua warna, sesuai dengan pendapat Heriyadi (2011), bahwa Domba Priangan merupakan domba hasil persilangan Domba Merino X Lokal X Ekor Gemuk sehingga memiliki ciri warna yang bervariasi, seperti putih, cokelat, hitam, maupun kombinasi. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ghifari, *dkk.* (2021) dalam penelitiannya, bahwa persentase warna bulu Domba Priangan yang berwarna dominan putih berjumlah 81,82%, dominan hitam 4,54%, dan kombinasi 13,64%, sedangkan Domba Priangan dengan pola warna bulu cokelat juga tidak ditemukan.

Tingginya sebaran pola warna bulu dominan putih diduga juga disebabkan oleh pengaruh gen bawaan dari rumpun domba yang dibudidayakan di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Heriyadi, *dkk.* (2012) bahwa domba dengan muka berwarna putih secara genetik menurunkan sifat warna yang lebih dominan jika dibandingkan dengan domba dengan muka hitam, serta banyaknya domba yang sejak dulu hingga saat ini diimpor ke Indonesia seperti Domba Merino dan Domba Texel yang juga termasuk ke dalam kelompok domba bermuka putih. Domba Garut dan Domba Priangan yang memiliki pola warna bulu dominan hitam diyakini merupakan keturunan dari domba lokal asal Provinsi Jawa Barat, khususnya yang berasal dari daerah daerah Cibuluh dan Wanaraja di Kabupaten Garut yang sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat dengan domba – domba berwarna bulu dominan hitam.

Perbedaan pola warna bulu pada domba juga dipengaruhi oleh genetik bawaan yang diturunkan, sejalan dengan pendapat Wendelboe (2005) bahwa lokus dan alel – alel dijadikan sebagai penentu genotipik domba yang mempengaruhi warna bulu domba. Pola warna bulu putih disebabkan oleh lokus *agouti*  $A^{Wt}$  (dominan lengkap) yang menghambat pembentukan melanin, pola warna bulu hitam disebabkan oleh lokus  $A^a$  (resesif lengkap), pada lokus yang mengatur warna dengan hierarki  $B^B > B^b$ ,  $B^B$  mengekspresikan warna hitam dan  $B^b$  mengekspresikan warna cokelat, sedangkan pada lokus *spotting* dengan hierarki  $S^S > S^s$ ,  $S^S$  mengekspresikan warna polos pada domba, sementara  $S^s$  mengekspresikan warna kombinasi atau belang. Pengaruh yang berasal dari faktor genetik bawaan yang diturunkan terhadap pola warna bulu domba yang dihasilkan, menjadikan seleksi berdasarkan pola warna bulu dalam program manajemen pembibitan domba penting untuk dipertimbangkan.

#### Sebaran jenis tanduk domba lokal betina di Kabupaten Bandung

Sebaran jenis tanduk domba lokal betina pada tiga pasar ternak di Wilayah Kabupaten Bandung didominasi oleh jenis tanduk muser yaitu sebanyak 66 ekor (54,55%), diikuti oleh jenis tanduk bertanduk kecil sebanyak 41 ekor (33,88%), dan tanpa tanduk sebanyak 14 ekor (11,57%) (Gambar 4). Sebaran jenis tanduk muser dan bertanduk tersebar di seluruh pasar, meskipun dengan jumlah yang berbeda, namun untuk domba tidak bertanduk hanya ditemukan di Pasar Ternak Banjaran. Persentase populasi domba lokal betina dengan jenis tanduk muser menunjukkan angka paling tinggi dibandingkan jenis lainnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh terjadinya seleksi alami melalui proses perkawinan dan minat peternak untuk memelihara domba dengan tipe tersebut. Diketahui bahwa sifat panjang tanduk dan lingkaran pangkal tanduk diwariskan dari tetuanya (Miller, 2018), sementara sifat jenis tanduk sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin domba (Sim dkk., 2023). Keberadaan tanduk pada domba jantan bersifat dominan, sementara pada domba betina gen bertanduk bersifat resesif sehingga seringkali ditemukan pada domba betina jenis tanduk yang tumbuh tidak sebesar pada domba jantan. Pandie, dkk (2021) menduga bahwa genotip sifat tidak bertanduk sebagian besar Domba Garut Tangkas betina berada dalam keadaan genotip homozigot resesif (hh) yang dimungkinkan hal tersebut berlaku pada rumpun domba lainnya. Jenis tanduk selain dipengaruhi oleh jenis kelamin, juga dipengaruhi oleh faktor umur. Hasil penelitian Sim, dkk (2023) menunjukkan bahwa tanduk terus mengalami pertumbuhan sampai pada usia 8 tahun dengan pola yang semakin melambat seiring bertambahnya umur ternak.



Gambar 4. Sebaran jenis tanduk domba lokal betina di Kabupaten Bandung

## KESIMPULAN

Sebaran domba lokal betina didominasi oleh rumpun Domba Garut dan diikuti oleh Domba Priangan, sedangkan Domba Ekor Tipis tidak ditemui di semua pasar ternak di wilayah Kabupaten Bandung. Sebaran pola warna bulu domba lokal betina didominasi oleh warna putih, diikuti pola warna bulu kombinasi dan hitam, sedangkan pola warna bulu dominan cokelat tidak ditemui di semua pasar ternak. Selanjutnya, sebaran jenis tanduk pada domba lokal betina didominasi jenis tanduk muser, diikuti dengan kategori bertanduk, dan terakhir oleh kategori tidak bertanduk.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulisan naskah ini bebas dari benturan kepentingan dengan pihak manapun terkait materi yang dibahas dalam makalah, pendanaan, dan perbedaan pendapat antar para penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Audisi, D. O., D. Heriyadi, dan S. Nurachma. 2016. *Sifat-Sifat Kuantitatif Domba Ekor Tipis Jantan Yearling Pada Manajemen Pemeliharaan Secara Tradisional di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Garut*. *Students e-Journals*. 5(4): 5. Tersedia Pada : <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/10143> (diakses 3 Februari 2023, pukul 21.00 WIB)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. 2023. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Bandung. 5, 21.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2023. *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Jawa Barat. 474.
- \_\_\_\_\_. 2022. *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Barat 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 25.
- Badan Standardisasi Nasional. 2015. *Bibit Domba Garut*. Standar Nasional Indonesia. Jakarta. 2, 8.
- Basri, R. F., A. Nurmeidiansyah, dan H. Indrijani. 2021. *Identifikasi Sebaran Rumpun dan Pola Warna Bulu Domba Lokal Jantan pada Beberapa Pasar Ternak di Kabupaten Purwakarta*. *Jurnal Sumber Daya Hewan*. 2(2): 47. Tersedia Pada : <https://jurnal.unpad.ac.id/jsdh/article/download/35745/17853> (diakses 25 Juli 2023, pukul 08.00)
- Choiria, R., S. Nurachma, dan D. Ramdani. 2016. *Karakteristik Fisik dan Performa Produksi Induk Domba Priangan di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. 2.
- Einstiana, A. 2006. *Studi Keragaman Fenotipik dan Pendugaan Jarak Genetik antar Domba Lokal di Indonesia*. 4. Tersedia Pada : <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/49193/D06aei.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses 3 Februari 2023, pukul 23.00 WIB)
- Fatiela, A. 2013. *Identifikasi Sifat-Sifat Kualitatif Bentuk Tanduk, Motif Bulu, dan Bentuk Ekor pada Domba Priangan Betina di Jawa Barat*. Vol. 2. No. 2.
- Ghifari, N. H., A. Nurmeidiansyah, dan D. Ramdani. 2021. *Identifikasi Sifat-Sifat Kualitatif Warna Bulu, Bentuk Tanduk, dan Bentuk Ekor pada Domba Priangan Betina di SP3TDK Tambak Mekar Kabupaten Subang*. *Jurnal Produksi Ternak Terapan*. 2(1): 33. Tersedia Pada : <http://jurnal.unpad.ac.id/jptt> (diakses 26 Juli 2023, pukul 07.00 WIB)
- Hasnudi, P. Patriani, N. Ginting, dan G. A. W. Siregar. 2020. *Pengelolaan Ternak Kambing Dan Domba Edisi 2*. CV. Anugrah Pangeran Jaya Press. 24, 25, 26.
- Heriyadi, D. dan A. Nurmeidiansyah. 2015. *Standardisasi Mutu Bibit Domba Priangan*. Kerjasama antara Fakultas Peternakan UNPAD dengan UPTD BPPTD Margawati Garut. Bandung. 2-18, 2-19, 5-1.

- \_\_\_\_\_. A. Sarwesti, dan S. Nurachma 2012. *Sifat-Sifat Kuantitatif Sumber Daya Genetik Domba Garut Jantan Tipe Tangkas di Jawa Barat*. *Bionatura-Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati dan Fisik*. 14(2):102, 104. Tersedia Pada : <http://jurnal.unpad.ac.id/bionatura/article/view/7621/3497> (diakses 25 Juli 2023, pukul 06.00 WIB)
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pernak-Pernik dan Senarai Domba Garut*. Unpad Press. Bandung. 1, 6-10, 17, 25, 40.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. *Sukses Beternak Kambing dan Domba* (Vol. 1). Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Petanian. Bogor. 5, 6.
- Kurnianto, E. 2017. *Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan V: Teknologi dan Agribisnis Peternakan untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Sumber Daya Genetik Ternak Lokal, November. 24. Tersedia Pada : <http://jnp.fapet.unsoed.ac.id/index.php/psv/article/view/13> (diakses 2 Februari 2023, pukul 21.00 WIB)
- Liany, A. 2021. *Kajian Sistem Logistik Peternakan Kabupaten Bandung*. Bappeda Kabupaten Bandung. 19, 25. 30.
- Miller, J. M., Festa-Bianchet, M., Coltman, D. W. (2018). Genomic analysis of morphometric traits in bighorn sheep using the Ovine Infinium® HD SNP BeadChip. *PeerJ* 6, e4364. doi: 10.7717/peerj.4364
- Menteri Pertanian. 2017. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 300/Kpts/S.R.120/5/2017 tentang Penetapan Rumpun Domba Priangan*. Kementerian Pertanian. 5.
- Pandie E.S., Manu A.E., Abdullah M.S. 2021. Sifat-Sifat Kuantitatif dan Kualitatif Domba Lokal Betina Di Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*. Vol 3(3): 1566-2578.
- Rizal, M. E. A. 2018. *Sebaran Rumpun dan Pola Warna Bulu Domba Lokal Betina pada Beberapa Pasar Ternak (Kasus: Wilayah Priangan Barat)* [Skripsi]. Universitas Padjadjaran. 38, 39, 41.
- Riwantoro. 2005. *Konservasi Plasma Nutjah Domba Garut dan Strategi Pengembangannya Secara Berkelanjutan* [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor. 99.
- Septiana, Y., A. Nurmeidiansyah, dan N. Hilmia. 2020. *Sebaran Rumpun dan Pola Warna Bulu Domba Lokal Betina pada Beberapa Pasar Ternak di Wilayah III Cirebon (Ciyumajakuning)*. *Jurnal Produksi Ternak Terapan (JPPT)*. 1(2): 52, 55, 57. Tersedia Pada : <https://doi.org/10.24198/jppt.v1i2.31678> (diakses 27 Maret 2023, pukul 21.00 WIB)
- Sim Zijian, W David, Coltman. 2019. Heritability of Horn S1ize in Thinhorn Sheep. *Frontiers in Genetics*. Vol. 10:1-10. <https://doi.org/10.3389/fgene.2019.00959>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 38, 81, 85, 86.
- Tirtosiwi, B. U. 2011. *Ukuran dan Bentuk Tubuh serta Pendugaan Bobot Badan Domba Garut, Domba Ekor Tipis, dan Domba Ekor Gemuk* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. 26 – 27.
- Utama, A. P., A. Nurmeidiansyah, dan H. Indrijani. 2021. *Sebaran Rumpun dan Pola Warna Bulu Domba Lokal Jantan pada Beberapa Pasar Ternak di Wilayah Ciamis*. *Jurnal Sumber Daya Hewan*. 2(1): 7. Tersedia Pada : <https://jurnal.unpad.ac.id/jsdh/article/view/32238/16073> (diakses 25 Juli 2023, pukul 06.30 WIB)
- Wendelboe, L. 2005. *Colour Genetics: Colour Genetics for Shetland*. Tersedia Pada : <https://bit.ly/2NipMSO> (diakses 26 Juli 2023, pukul 07.30 WIB)